

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

Pesan Minggu Ini

Hal 1

GEMA

Gemar Membaca Alkitab

Hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

Hal

PESAN MINGGU INI 1

RENUNGAN (GEMA) 2

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH 9

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



KONFLIK DALAM KELUARGA

“Dan anggaplah sebagai suatu kehormatan untuk hidup tenang, untuk mengurus persoalan-persoalan sendiri dan bekerja dengan tangan, seperti yang telah kami pesankan kepadamu, sehingga kamu hidup sebagai orang-orang yang sopan di mata orang luar dan tidak bergantung pada mereka.” (1 Tesalonika 4:11-12)

Konflik dalam keluarga adalah hal yang sangat umum dan **tidak bisa dihindari**. Menghindari konflik adalah **usaha yang sia-sia**, bahkan dalam hubungan dengan diri sendiri kita sering mengalami konflik batin. Apalagi dalam kehidupan suami istri, **perbedaan karakter, sudut pandang, dan kebiasaan** sangat mungkin menimbulkan konflik. Penyebab umumnya adalah **banyaknya perbedaan, kesalahpahaman, dan hambatan komunikasi yang efektif**. Maka, yang penting **bukan menghindari konflik**, melainkan menemukan **sikap yang benar dalam menghadapinya**.

Ada tiga sikap umum dalam merespons konflik: pesimis, emosional, dan rasional.

1. Sikap Pesimis

Sikap ini menganggap konflik selalu merugikan hubungan, sehingga memilih mengubur masalah daripada menghadapinya. Akibatnya, komunikasi menjadi tersumbat, dan hubungan suami istri menjadi hambar meski masih bertahan. Masalah yang disembunyikan **tidak pernah terselesaikan** dan bisa muncul kembali dalam bentuk lain.

2. Sikap Emosional

Sikap ini menanggapi konflik **secara spontan dan meledak-ledak**, tanpa memahami akar masalah terlebih dahulu. Biasanya terjadi saling tuding, saling menyalahkan, dan bahkan melukai perasaan pasangan. Situasi ini sering digambarkan **seperti perseteruan anjing dan kucing**, yang penuh ketegangan dan tanpa solusi.

3. Sikap Rasional

Sikap ini adalah cara terbaik dalam menghadapi konflik. Suami dan istri duduk bersama dengan tenang, saling mengemukakan pendapat, dan **mempelajari bersama akar permasalahan**. Dengan **dialog terbuka** dan suasana penuh kasih, mereka bisa mencapai kesepakatan yang adil dan membangun. Sikap rasional membuat konflik menjadi **kesempatan untuk bertumbuh** dalam hubungan.

Dari ketiga sikap tersebut, reaksi rasional adalah yang paling tepat. Namun, **harus disertai dengan ketaatan pada Firman Tuhan**. Dalam *Matius 5:13–16*, Yesus mengajarkan **prinsip hukum positif dan hukum negatif**:

- **Hukum positif**: menjadi terang dunia, yaitu saling mengasihi dan mengampuni.
- **Hukum negatif**: menjadi garam dunia, artinya jangan melakukan tindakan yang bertentangan dengan kasih.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, setiap konflik dalam keluarga dapat menjadi momentum pertumbuhan iman dan kedewasaan hubungan, bukan perpecahan. *MT*

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Matius 28:16-20

Sabda Renungan : “ *Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,*” (Matius 28:19)

Hidup sebagai saksi Kristus bagi umat Kristen **bukanlah sebuah pilihan, melainkan perintah yang harus ditaati**. Seorang saksi Kristus adalah orang yang berbicara tentang apa yang **diyakini, diketahui, dan dialami** mengenai Kristus. Hanya mereka yang memiliki keyakinan teguh, pengetahuan yang jelas, dan pengalaman iman yang nyata yang akan berani melangkah dalam panggilan menjadi saksi Kristus. Memang, pengetahuan, keyakinan, dan pengalaman hidup kita belum sempurna, tetapi dalam perjalanan hidup sebagai saksi Kristus, kita terus bertumbuh, belajar, dan diasah sehingga hidup kita makin mendekati kesempurnaan di dalam Dia.

Ada dua hal penting yang perlu diketahui tentang menjadi saksi Kristus:

1. Saksi Kristus adalah Kelompok Minoritas

Saksi Kristus sering kali merupakan kelompok minoritas yang menjadi sasaran kecurigaan, fitnah, bahkan tuduhan yang tidak berdasar. Karena itu, seorang saksi Kristus harus siap menghadapi ketidaknyamanan dengan damai, menghadapi penderitaan dengan sukacita, dan menghadapi ancaman tanpa rasa takut. Inilah panggilan mulia: tetap bersaksi di tengah dunia yang tidak selalu bersahabat.

2. Saksi Kristus adalah Hamba yang Melayani

Secara alami, manusia cenderung ingin menjadi tuan yang memerintah, bukan hamba yang melayani. Sayangnya, belakangan ini tidak sedikit saksi Kristus yang terseret arus dunia, termasuk para pemimpin gereja yang seharusnya menjadi pelayan umat, tetapi justru dilihat sebagai orang besar, berpenghasilan besar, dan bahkan sulit didekati.

Padahal, sejarah membuktikan bahwa kebesaran sejati lahir dari kehidupan yang rela melayani. Salah satu contoh nyata adalah Albert Schweitzer—seorang musikus, komposer, teolog, dan dokter—yang memperlihatkan kebesaran hidupnya melalui pelayanan kemanusiaan, mengabdikan seluruh hidupnya untuk mengurangi penderitaan orang-orang susah. Ada perbedaan mencolok antara para pemimpin Jepang dan Amerika. Pemimpin di Jepang dikenal sebagai hamba yang melayani, sedangkan pemimpin di Amerika seringkali bertindak sebagai tuan yang memerintah. Tidak heran bila Jepang mampu mengalahkan Amerika dalam industri otomotif, karena nilai kepemimpinan yang melayani diterapkan secara nyata.

Siapa pun yang menjalani hidup sebagai hamba yang melayani akan diangkat oleh Tuhan, baik ia orang Kristen maupun bukan, karena melayani adalah kehendak Tuhan. Maka, saksi Kristus sejati adalah mereka yang menyerahkan diri sebagai hamba yang melayani, walaupun mereka adalah kelompok minoritas. *MT*

Pemimpin sejati adalah hamba yang melayani bukan tuan yang menguasai

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yesaya 6:1-13**Sabda Renungan : “Dan mereka berseru seorang kepada seorang, katanya: Kudus, kudus, kuduslah Tuhan semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!” (Yes. 6:3)**

Allah tidak hanya memanggil beberapa orang pendeta untuk menjadi saksi Kristus, lalu membiarkan orang Kristen lainnya. **Yang benar adalah, Allah memanggil semua orang Kristen untuk menjadi saksi Kristus.** Oleh karena itu, setiap orang Kristen harus menyadari bahwa dirinya telah menerima panggilan khusus dari Kristus untuk menjadi saksi-Nya. Lebih tegas lagi, setiap orang Kristen hendaknya menjadikan hidupnya sebagai saksi Kristus—sebagai karier seumur hidup. Mungkin banyak yang beranggapan bahwa menjadi saksi Kristus berarti harus berkhotbah atau memberitakan Injil secara langsung kepada orang lain. Namun, **mari kita simak dua kisah nyata berikut ini yang menggambarkan bagaimana seseorang dapat melaksanakan panggilannya sebagai saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari:**

Pertama: Kisah Tukang Ledeng dari Texas – L. C. Hester adalah seorang tukang ledeng dari Texas. Setiap kali pergi bekerja, ia selalu membawa peralatan kerja dan Alkitab. Ia bekerja dengan rajin, jujur, dan tekun. Ketika ada waktu senggang, ia membaca Alkitab di tempat kerja. Lama-kelamaan, rekan-rekan kerjanya mulai tertarik dengan perilakunya. Seorang pendeta bahkan berkata, *“Saksi Kristus yang taat kepada panggilannya telah menarik ratusan jiwa kepada Kristus. Banyak orang lebih suka mendengarkan kesaksian seorang pekerja yang baik daripada khotbah seorang pengkhotbah.”*

Kedua: Kisah Pertobatan Will Smith, Mantan Penjahat. Will Smith adalah seorang mantan penjahat yang menyerahkan diri kepada Kristus. Ia mengaku segala kejahatannya kepada seorang pendeta, termasuk keinginannya untuk meminta maaf secara langsung kepada seorang yang tidak beragama yang pernah dirugikannya. Pendeta sempat melarang karena tindakan itu bisa membuatnya di penjara. Namun, Smith bersikeras dan mengaku telah mencuri tiga puluh ekor domba, lalu berjanji akan mengembalikannya. Orang yang dirugikan itu sangat kagum dan mengampuni Smith, bahkan kemudian ikut beribadah bersamanya. Kejujuran Smith menjadi kesaksian hidup yang menarik hati, lebih daripada banyak kata-kata. Itulah jenis kesaksian yang dibutuhkan oleh dunia—kesaksian yang nyata dan jujur. Smith kemudian pergi ke pengadilan dan melaporkan seluruh kejahatannya, siap menanggung konsekuensinya. Ia menyatakan bahwa hidupnya telah berubah sejak menerima panggilan Kristus.

Di pengadilan, hakim berkata: *“Tidak ada gunanya memasukkan orang yang telah bertobat dan berubah ke dalam lembaga pemasyarakatan”.* Orang yang terpanggil untuk bersaksi, teruslah hidup dengan benar, jujur, dan terus bertumbuh dalam kebaikan. **MT**

Hidup yang berbuah baik lebih nyaring daripada khotbah dari pengkhotbah terkenal; perilaku yang benar lebih merdu daripada kidung yang paling indah.

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yohanes 8:1-11

Sabda Renungan : *"Jawabnya: "Tidak ada, Tuhan." Lalu kata Yesus: "Aku pun tidak menghukum engkau. Pergilah, dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang" (Yohanes 8:1)*

Ada sebuah kisah tentang seorang ayah yang sangat membenci Kekristenan. Ia bukan hanya melarang anak-anaknya pergi ke gereja, tetapi bahkan mengajarkan mereka untuk mencuri. Maka terbentuklah sebuah keluarga yang hidup dari hasil kejahatan. Suatu hari, seorang anak Tuhan yang mengetahui kehidupan keluarga tersebut, melakukan pendekatan secara pribadi kepada sang ayah. Dengan penuh kasih, ia meminta sang ayah untuk menerima Kristus dan meninggalkan kehidupan jahatnya. **Oleh jamahan Roh Kudus**, sang ayah akhirnya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Hatinya berubah; ia merasakan damai yang belum pernah ia alami sebelumnya. Ia lalu mengumpulkan anak-anaknya dan memohon ampun karena telah menjerumuskan mereka ke dalam jalan yang salah. Anak-anaknya pun memaafkan dan ikut menyerahkan hidup mereka kepada Kristus.

Setelah beberapa bulan menjalani hidup sebagai pengikut Kristus, seluruh penduduk yang dulu menjauhi mereka kini bersukacita melihat perubahan hidup keluarga itu. Sang ayah kemudian bersaksi kepada siapa saja yang ia temui: *"Saya sekarang sudah berumur enam puluh tahun, dan baru saja memulai hidup yang sesungguhnya—hidup di dalam Kristus. Sekarang saya mengikuti jalan yang benar. Cukup lama saya hidup dalam kegelapan, sampai seseorang berani bersaksi kepada saya tentang Kristus. Selama ini semua orang diam terhadap kejahatan saya. Syukurlah masih ada seseorang yang peduli. Kepeduliannyalah yang telah menyelamatkan keluarga saya."* Ada banyak alasan mengapa seseorang enggan bersaksi kepada orang lain—terutama kepada mereka yang:

- **Tampaknya masa bodoh terhadap kehidupan rohani,**
- **Mengejek dan menganggap diri lebih baik daripada orang Kristen,**
- **Atau bahkan terkenal sebagai penjahat besar yang tampaknya mustahil untuk bertobat.**

Namun, kisah di atas menjadi motivasi kuat bagi setiap **pengikut Kristus untuk tetap peduli kepada semua orang, tanpa terkecuali.**

Saksi Kristus yang peduli akan selalu mengalami pengalaman rohani yang menakjubkan. Ingatlah kisah ketika orang-orang beragama hendak menghukum perempuan yang tertangkap basah berzinah—mereka menghakimi, tetapi Yesus justru peduli. Ia tidak menghakimi, melainkan memberikan solusi dan jalan pertobatan. Perempuan itu pun berubah hidupnya dan bertobat. *MT*

Orang peduli berusaha memberi solusi dan berusaha tidak menghakimi

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Lukas 12:13-34

Sabda Renungan : “Kata-Nya lagi kepada mereka: Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu.” (Lukas 12:15)

Memegang erat harta kekayaan sering kali membuat seseorang menjadi kikir. Bagi orang seperti itu, kehilangan berarti bencana, dan berkurang dianggap sebagai musibah. Ia percaya bahwa kekayaan adalah sesuatu yang harus dijaga dengan ketat, bukan alat yang membebaskan, melainkan justru menjadi belenggu.

Kisah John D. Rockefeller, seorang miliuner dan pengusaha minyak terkemuka di Amerika Serikat pada masa awal industri perminyakan, menjadi contoh nyata. Hingga usia 50 tahun, Rockefeller menggenggam erat kekayaannya. Ia hidup dalam belenggu uang yang melimpah, namun tidak menikmati kebebasan sejati. Di usia 50 tahun, Rockefeller hampir meninggal karena penyakit misterius yang tak kunjung sembuh. Ia pun tersadar bahwa uang yang begitu banyak tidak mampu menolongnya. Dalam titik terendah hidupnya, ia mulai melonggarkan genggamannya atas kekayaan.

Ia kemudian mulai menyumbangkan miliaran dolar untuk sekolah, rumah sakit, dan mereka yang membutuhkan. Tindakan ini membawa perubahan luar biasa dalam hidupnya. Ketika **jiwanya dibebaskan dari keterikatan akan harta, tubuhnya pun dipulihkan**. Ia sembuh total dan hidup sehat hingga usia 98 tahun. Ia meninggal sebagai pengikut Kristus yang setia.

Kisah Rockefeller mengajarkan bahwa **kekayaan bukan untuk digenggam erat, melainkan untuk dibagikan**. Ketika seorang pengikut Kristus dikaruniai kekayaan, alangkah baiknya bila ia tidak terikat olehnya. Sebab jiwa yang terbelenggu kekayaan akan dikuasai oleh ketakutan—takut kehilangan, takut kekurangan, bahkan takut mati. Namun, ketika kita merenggangkan genggaman terhadap kekayaan, jiwa kita menjadi bebas. Kita dapat memberi dengan sukacita, tanpa kekhawatiran berlebihan. Bahkan bila ada ketakutan, biarlah itu adalah takut akan Tuhan, bukan takut kehilangan harta. Betapa indah jika seorang pengikut Kristus yang diberkati dengan kekayaan dapat hidup panjang umur, tetap produktif, sejahtera, dan **menjadi berkat bagi banyak orang**—seperti Rockefeller. *MT*

Belajarliah merenggangkan pegangan kepada kekayaan bersamaan dengan mengeratkan pegangan kepada Yesus dan kebenaran-Nya

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yesaya 55:1-13

Sabda Renungan : *“Ayo, hai semua orang yang haus, marilah dan minumlah air, dan hai orang yang tidak mempunyai uang, marilah! Terimalah gandum tanpa uang pembeli dan makanlah, juga anggur dan susu tanpa bayaran!”* (Yesaya 55:1)

Menghidupi panggilan sebagai garam dunia sering kali dimaknai sebagai peran untuk mencegah pembusukan atau memperlambat kerusakan moral dan spiritual dunia. Artinya, **pengikut Kristus dipanggil untuk menggarami peradaban, agar dunia ini tidak semakin rusak, tetapi justru semakin baik.**

Suatu hari, seorang anak muda bertanya kepada gembalanya: *“Pak, mengapa orang percaya disebut garam dunia? Bukankah lebih baik disebut gula dunia, supaya dunia menjadi manis?”* Pendeta itu menjawab dengan sabar: *“Karena fungsi utama garam adalah mencegah pembusukan. Kita hadir di dunia untuk mencegah kerusakan moral dan spiritual manusia.”* Namun, si anak muda masih penasaran: *“Kalau begitu, sekalian saja disebut formalin dunia. Bukankah itu lebih efektif, Pak?”* Pendeta yang bijak itu tetap tersenyum dan menjawab: *“Nak, selain mencegah pembusukan, garam juga memiliki fungsi penting lainnya, yaitu membuat orang merasa haus. Artinya, jika kamu hidup dengan baik, benar, dan menyenangkan, maka orang-orang di sekitarmu akan merasa haus akan hidup seperti yang kamu jalani. Saat mereka haus, mereka akan datang kepadamu—dan saat itulah kamu bisa memperkenalkan mereka pada Air Hidup, yaitu Tuhan Yesus Kristus, satu-satunya yang mampu memuaskan dahaga dan menyelamatkan jiwa mereka.”*

Salah satu syarat penting untuk mengalami keselamatan adalah kelaparan dan kehausan rohani. Rasa lapar dan haus ini akan melahirkan kerinduan yang mendalam untuk mencari dan mengalami Kerajaan Allah. Ketika umat Tuhan meneladani hidup Kristus—hidup dalam kebenaran, kasih, dan ketaatan pada Firman—maka kehadiran mereka menjadi kesaksian hidup. Kesaksian itulah yang membangkitkan haus rohani di hati orang lain, sehingga mereka juga rindu untuk mengikuti Yesus. Tidak heran jika orang percaya yang sungguh-sungguh taat kepada Firman dapat berdampak nyata bagi lingkungannya. Ia menggarami dunia, bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan **kehidupan yang mencerminkan Kristus.**

Memang, menjadi garam dunia tidak mudah, tetapi juga tidak mustahil. Oleh pertolongan Roh Kudus, kita dimampukan untuk menjalani hidup yang memberi dampak. Mari terus menjadi garam dunia—menjadi saksi Kristus yang membuat orang lain haus akan Tuhan dan menuntun mereka pada Air Hidup yang sejati: Yesus Kristus. **MT**

Menjadi garam dunia berarti membuat orang lain haus akan kebenaran melalui keteladanan hidup; dan menjadi terang dunia berarti memberikan air hidup yang melepaskan kehausan mereka melalui kesaksian tentang Kristus

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 2 Korintus 8:1-15

Sabda Renungan : *“Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan” (2 Korintus 8:2)*

Jackie Mason pernah berkata: *“Kekayaan bukanlah soal seberapa banyak uang yang Anda miliki. Kekayaan adalah apa yang masih Anda miliki ketika semua uang Anda telah hilang”*. Ada juga yang mengatakan: *“Kekayaan sejati bukanlah seberapa banyak yang telah Anda simpan, melainkan seberapa banyak yang telah Anda berikan”*. Tuhan Yesus adalah teladan pemilik kekayaan sejati, karena dalam hakikat dan sifat-Nya, Kristus memberi hidup-Nya dan mengorbankan diri demi keselamatan manusia.

Di sebuah desa yang mayoritas penduduknya adalah petani dan penganut Kristen, terdapat tradisi tahunan yaitu pesta panen. Tradisi ini dirayakan setiap usai panen raya padi, yang menjadi tanaman utama desa tersebut. Saat pesta panen, seluruh jemaat membawa hasil panen mereka ke gereja sebagai persembahan syukur. Di desa itu, tinggal seorang pendatang miskin yang bekerja sebagai buruh tani harian. Ia tidak memiliki sepetak tanah pun untuk digarap. Ketika pesta panen pertama diadakan sejak ia tinggal di desa itu, hatinya sedih karena ia tidak memiliki apa pun untuk dipersembahkan, sementara semua warga membawa hasil panen mereka. Ia pun mendatangi pendeta dan berkata: *“Maaf, Pak Pendeta, saya tidak memiliki padi untuk dipersembahkan pada pesta panen tahun ini.” Pendeta bertanya: “Apakah kamu gagal panen?” Buruh itu menjawab: “Tidak, Pak. Saya hanyalah buruh tani, saya tidak memiliki lahan. Tetapi jika Bapak mengizinkan, saya ingin mempersembahkan uang sebagai gantinya.”* Namun sang pendeta menjelaskan bahwa pesta panen ini hanya menerima hasil panen langsung, bukan uang.

Mendengar penjelasan tersebut, buruh tani itu membuat tekad dalam hatinya: *“Tahun depan, ia harus membawa persembahan hasil panen terbanyak”*. Dengan segala upaya, ia menyewa sebidang tanah kecil dari upah kerjanya. Ia mencurahkan hati, tenaga, waktu, dan pikirannya untuk mengolah tanah itu. Ia bekerja keras sepanjang musim dengan satu tujuan: untuk memberi. Tibalah pesta panen tahun berikutnya. Dengan penuh sukacita, ia datang membawa hasil panen terbanyak di antara seluruh warga desa. Pak Pendeta pun berdiri di hadapan jemaat dan berkata: *“Inilah orang yang memiliki kekayaan sejati di desa ini. Ia memberi bukan dari kelimpahan, tetapi dari kerelaan hati, ketekunan, dan kasihnya kepada Tuhan.”*

Kisah ini mengingatkan kita bahwa **kekayaan sejati bukan tentang memiliki banyak, tetapi tentang kerinduan untuk memberi**. Orang yang memiliki **hati yang memberi—sekalipun dari keterbatasan—adalah orang yang benar-benar kaya di hadapan Allah**. Seperti Kristus yang memberikan diri-Nya sepenuhnya bagi kita, mari kita juga menghidupi kekayaan sejati dengan memberi, melayani, dan mempersembahkan yang terbaik bagi Tuhan dan sesama. *MT*

Perolehan sejati bukanlah tentang seberapa banyak kekayaan melainkan seberapa besar dan tulusnya kemurahan

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Lukas 5:1-11

Sabda Renungan : *“demikian juga Yakobus dan Yohanes, anak-anak Zebedeus, yang menjadi teman Simon. Kata Yesus kepada Simon: “Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia” (Lukas 5:10)*

Di sebuah desa, terdapat sebuah sungai besar yang terkenal dengan banyak ikannya. Sungai yang cukup deras itu telah menjadi sumber penghasilan utama penduduk selama bertahun-tahun. Namun, untuk menangkap ikan di sungai tersebut, diperlukan kemampuan khusus dan strategi yang tepat. **Ada dua cara yang biasa digunakan oleh penduduk desa untuk menangkap ikan dari sungai itu:**

1. Menjala Ikan

Cara pertama adalah dengan menggunakan jala. Untuk menjamin hasil tangkapan yang banyak setiap hari, diperlukan jala yang cukup besar dan keterampilan khusus dalam menggunakannya. Penjala yang mahir akan mampu menangkap banyak ikan dalam waktu singkat.

2. Membuat Kolam

Cara kedua adalah dengan membuat kolam di luar aliran sungai, lalu menghubungkannya ke sungai melalui saluran kecil. Kolam tersebut ditanami rumput air dan berbagai tanaman, serta diberi pakan ikan secara rutin agar menjadi tempat yang nyaman bagi ikan-ikan dari sungai.

Biasanya, ikan akan masuk ke kolam pada malam hari untuk mencari makanan dan tempat berlindung. Namun, keesokan paginya, saat ikan ingin kembali ke sungai, saluran keluar sudah ditutup, sehingga ikan tetap berada di dalam kolam. Lama-kelamaan, ikan-ikan tersebut akan merasa betah tinggal di kolam, bahkan berkembang biak di sana. Seiring waktu, cara menjala ikan mulai ditinggalkan, karena jumlah ikan di sungai makin berkurang. Sementara itu, cara membuat kolam tetap bertahan, karena ikan di dalam kolam bisa dipelihara, dibesarkan, dan diperbanyak.

Tuhan Yesus memanggil murid-murid-Nya dari pekerjaan sebagai **penjala ikan menjadi penjala manusia**. Namun, Tuhan Yesus juga memberi perintah: *“Gembalakanlah domba-domba-Ku.”* Artinya, panggilan kita sebagai orang percaya bukan hanya membawa orang kepada Kristus, seperti menangkap ikan dengan jala, tetapi juga menggembalakan dan membina mereka agar bertumbuh dalam iman, seperti merawat ikan dalam kolam. Jadi, Gereja tidak boleh hanya memilih satu cara—menjala atau membuat kolam. **Gereja harus melakukan keduanya:**

- **Menjala manusia dengan semangat penginjilan.**
- **Membuat kolam dengan menggembalakan, membina, dan mendewasakan iman mereka.** MT

***Gereja lokal adalah tempat yang baik untuk bertumbuh semakin dewasa.
Jadi tertanamlah dengan gereja lokal***

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website **www.gbi-ka.org** dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah
saudara
berkomsel ?

Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :

WILAYAH 1 Meliputi :

kawasan Karang Anyar, Lautze,
Taman Sari, Kebun Jeruk, Pecenongan,
Tangki, Mangga Besar.

Hubungi :

Bp. Djani Y. Hp. 087887304544

WILAYAH 2 Meliputi :

kawasan Kartini, Laksana, Pasar
Baru, Pangeran Jayakarta

Hubungi :

Bp. Johan B. Hp. 85882666349

WILAYAH 3 Meliputi :

Jakarta Utara dan Jakarta Timur

Hubungi :

Bp. Asiung Hp. 0816873908

WILAYAH 4 Meliputi :

Jakarta Barat, Serpong dan
Tangerang

Hubungi :

Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth

Hubungi :

Sdr. Berliansyah : 0896-2767-7003

Sdri. Santi : 0899-9880-021

**Kristus dapat melayani kita lewat
sesama ... Karena itu hiduplah
dalam komunitas. Dengan begitu
Kerohanian kita akan terus mengalami
pertumbuhan didalam-Nya**

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org

